

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAHAMI TATA CARA IBADAH HAJI
MENGUNAKAN METODE *NUMBERED HEAD TOGETHER* KELAS V
MINU WARU I SIDOARJO**

Nur Richa Oktavianis
MINU Waru I Sidoarjo
Email: richaoktavianis@gmail.com

Abstract

In learning Fiqh, the research team found difficulties in students' understanding of the material for Hajj procedures. The problem that will be studied in this research is the students' understanding ability. This is important to improve because students are able to understand the material on an average, not only students who are active in class. So the researchers took one method to improve students' understanding, namely the Numbered Head Together Method. The formulation of the problem that will be solved in this problem is increasing the ability to understand the procedures for Hajj by using the Numbered Head Together method and the application of the method in an effort to improve understanding skills. While the purpose of this study is to determine the increase in the ability to understand the procedures for Hajj by using the Numbered Head Together method and the application of the method in an effort to improve the ability to understand. This study uses classroom action research with Kurt Lewin's model which consists of four stages, namely: planning, implementation, observation, and reflection. This PTK was only carried out in two cycles. The indicator of success in this study is if the student's mastery of the material reaches 80% of the objectives that should be achieved, namely with a KKM score of 80. The results show that the application of the NHT (Numbered Head Together) method in Fiqh learning material on the procedures for the Hajj pilgrimage for class V MINU students Waru I Sidoarjo has been implemented and has increased in each cycle. The increase in the average class from pre-cycle 49 to 71 in the first cycle and to the second cycle is 86 levels, the completeness of the pre-cycle is 3 students or 12% of students who complete, the first cycle is 14 students or 56% of students who complete, Cycle II increased to 96% of students who completed, namely 24 students. The conclusion of this study is that the Numbered Head Together method can have a positive effect.

Keywords: Hajj procedures, Numbered Head Together.

Abstrak

Dalam pembelajaran Fiqih, tim peneliti menemukan kesulitan dalam pemahaman siswa pada materi tata cara haji. Adapun permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah kemampuan pemahaman siswa. Hal ini menjadi penting diperbaiki karena agar siswa secara rata mampu memahami materi bukan hanya siswa yang aktif di dalam

kelas. Sehingga peneliti mengambil salah satu metode untuk meningkatkan pemahaman siswa yaitu Metode *Numbered Head Together*. Rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam permasalahan ini yaitu peningkatan kemampuan memahami tata cara haji dengan menggunakan metode *Numbered Head Together* serta penerapan metode dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan memahami tata cara haji dengan menggunakan metode *Numbered Head Together* serta penerapan metode dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahap, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. PTK ini hanya dilakukan dua siklus. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila penguasaan siswa terhadap materi mencapai 80% dari tujuan yang seharusnya dicapai, yaitu dengan nilai KKM 80. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan Metode NHT (*Numbered Head Together*) pada pembelajaran Fiqih materi tata cara ibadah haji siswa kelas V MINU Waru I Sidoarjo telah dilaksanakan dan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Kenaikan rata-rata kelas dari pra siklus 49 menjadi 71 pada siklus I dan ke siklus II sebesar 86 tingkat, ketuntasan dari pra siklus sebanyak 3 siswa atau sebesar 12% siswa yang tuntas, siklus I sebanyak 14 siswa atau sebesar 56% siswa yang tuntas, siklus II semakin meningkat menjadi 96% siswa yang tuntas yaitu 24 siswa. Kesimpulan penelitian ini adalah metode *Numbered Head Together* dapat berpengaruh positif.

Kata kunci: Tata cara haji, *Numbered Head Together*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha pewarisan ilmu yang berguna sebagai penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia. Pendidikan menjadi salah satu tolak ukur dari kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu besar harapan dalam suksesnya proses pembelajaran yang nantinya menghasilkan suatu hasil yang optimal menjadi hal yang penting.

Proses pendidikan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Proses pendidikan di rumah peserta didik dibawah pengawasan dan pengajaran orang tua dan masyarakat sekitar, sementara proses pendidikan di sekolah peserta didik dididik oleh guru.

Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. ¹

Mengingat pentingnya pendidikan dan proses pembelajaran sebagai penentu keberhasilan pembelajaran. Guru sebagai pendidik di sekolah mempunyai peranan penting ketika menyampaikan materi pembelajaran. Supaya peserta didik dapat memahami materi yang diberikan oleh guru, seorang guru membutuhkan metode yang baik dan menarik sehingga tidak menimbulkan kebosanan ketika peserta didik melangsungkan pembelajaran.

Pelajaran fiqih merupakan bagian dari cabang ilmu pendidikan agama islam yang membahas tentang berbagai hukum dalam Islam sebagai seorang muslim. Pentingnya untuk belajar dan memahami materi pada mata pelajaran fiqih dengan harapan kedepan dapat membentuk karakter diri peserta didik menjadi seorang muslim yang baik dan beriman sehingga terwujudlah haaran utama sebagai sosok insan kamil dalam kehidupan.

Pada kenyataannya dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MINU Waru I Sidoarjo khususnya peserta didik kelas V memiliki pemahaman di bawah nilai kompetensi ketuntasan minimal pada pembelajaran fiqih materi Tata Cara Haji. Guru menggunakan metode konvensional sehingga peserta didik kurang tertarik dan merasa bosan, peserta didik menghafal pengertian haji, ketentuan haji, hukum haji, waktu haji dan cara melaksanakan haji.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bu Lailatu Rochmah (guru mata pelajaran fiqih) ditemukan dari 25 peserta didik hanya 30% yang dapat memahami materi Tata Cara Haji, sedangkan 70% lainnya belum sepenuhnya memahami materi tersebut.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan diatas, diperlukan metode yang inovatif dan kreatif sehingga membuat peserta didik merasa tertarik dalam menerima dan memahami materi pelajaran. Metode *Numbered Head Together* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif khususnya dalam pembelajaran fiqih. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena peserta didik diharapkan untuk memahami materi yang diajarkan dengan baik dan metode ini juga sesuai dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik yaitu sulitnya dalam memahami materi.

Menurut Rahayu *Numbered Head Together* adalah suatu Metode yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana penerapan Metode *Numbered Head Together* pada mata pelajaran Fiqih kelas V di MINU Waru I Sidoarjo dan; (2) bagaimana peningkatan pemahaman siswa kelas V di MINU Waru I Sidoarjo pada pembelajaran Fiqih melalui Metode *Numbered Head Together*. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui penerapan Metode *Numbered Head Together* pada mata pelajaran Fiqih kelas V di MINU Waru I Sidoarjo dan; (2) untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa kelas V di MINU Waru I Sidoarjo Surabaya pada pembelajaran Fiqih melalui Metode *Numbered Head Together*.

Secara umum kebermanfaatan penelitian ini dapat dibedakan berdasarkan pengguna yaitu, Proses belajar mengajar Fiqih di MINU Waru I Sidoarjo akan menjadi lebih menarik, tidak membosankan dan menyenangkan, Ditemukannya strategi pembelajaran baru, tepat, kreatif, inovatif dan variatif. Secara khusus: Bagi peserta didik agar menjadi lebih mudah dalam menerima dan memahami penjelasan yang diberikan oleh guru, Meningkatkan keaktifan peserta didik untuk ikut serta dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Bagi guru agar guru mendapatkan variasi baru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan mudah memahami materi dalam mengikuti pembelajaran. Bagi penulis agar menambah wawasan dan pengetahuan dalam bentuk karya ilmiah yang berupa tulisan serta landasan dalam proses mengajar Fiqih.

Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.²

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.³

³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1997), 44.

Di dalam ranah kognitif menunjukkan tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman tingkatannya lebih tinggi dari sekedar pengetahuan. Definisi pemahaman menurut Anas Sudijono adalah “kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan”.⁴

Menurut Saifuddin Azwar, dengan memahami berarti sanggup menjelaskan, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, meramalkan, dan membedakan.⁵

Sedangkan menurut W. S. Winkel, yang dimaksud dengan pemahaman adalah : Mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk katakata, membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik.⁶

Dari berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan antara lain; tujuan, guru, peserta didik,

⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 50.

⁵ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta : Liberty, 1987), 62.

⁶ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1996), 246.

kegiatan pengajaran, suasana evaluasi, bahan dan alat evaluasi. Adapun faktor lain yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar siswa antara lain; Faktor Internal (faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor pematangan fisik atau psikis, faktor pengalaman, faktor intelegensia). Faktor Eksternal (faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan fisik, faktor lingkungan spiritual (Keagamaan), faktor pendidikan, faktor pekerjaan).

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa antara lain; memperbaiki proses pembelajaran, adanya kegiatan bimbingan belajar, menumbuhkan waktu belajar, pengadaan umpan balik dalam belajar, motivasi belajar, pengajaran perbaikan, dan keterampilan mengadakan variasi.

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang ke-lima, yang diisyaratkan atau diwajibkan kepada umat Islam pada tahun ke-10 Hijriyah. Pengertian haji bila ditinjau dari segi bahasa ialah Al-Qoshdu artinya menyengaja, maksud dan tujuan. Menurut istilah syara', haji adalah berkunjung ke Baitullah (Ka'bah) di Makkah Al-Mukarroma dengan maksud beribadah dengan cara-cara yang telah ditentukan oleh syariat Islam. Ibadah haji dilakukan semata-mata untuk mengharap ridlo Allah swt.

Melaksanakan ibadah haji hukumnya wajib bagi umat Islam, sekali seumur hidup. Ketetapan tersebut merujuk kepada firman Allah swt. dalam Surah Ali-Imran/3:97. Melakukan ibadah haji yang kedua dan seterusnya hukumnya sunnah.

Terdapat beberapa ketentuan dalam haji: Syarat wajib haji terdiri dari: Beragama Islam, Baligh atau dewasa, Berakal sehat, sedangkan orang yang gila tidak wajib haji, Merdeka atau tidak berstatus sebagai budak, Mampu. Rukun Haji terdiri dari : Niat ihram haji, wuquf di padang Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah, tawaf Ifadah, sa'i (lari-lari kecil antara buki Safa dan Marwah tujuh kali), tahallul (memotong rambut paling sedikit tiga helai), tertib (yang dahulu didahulukan dan yang akhir di akhirkan). Wajib Haji terdiri dari: Ihram dari miqat (pakaian ihram laki-laki dua helai kain putih tidak berjahit, sedangkan untuk kaum wanita adalah yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan), Bermalam di Muzdalifah (pada malam Idul Adha), Bermalam di Mina pada malam tasyrik (tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah), Melontar jumroh (tanggal 10 Dzulhijjah jumroh aqobah, tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah jumroh ula, wusta dan aqobah), Meninggalkan semua larangan ihram. Sunnah Haji terdiri dari: Mendahuluka haji daripada umroh (haji ifrad), Membaca bacaan talbiyah, yang dimulai

sejak ihram sampai melontar jumroh, Membaca sholawat dan berdo'a sesudah bacaan talbiyah, Tawaf qudum, yaitu tawaf yang berupa penghormatan awal kepada baitullah ketika pertama datang di Makkah, Menunaikan shalat sunnah dua rakaat sesudah tawaf qudum, Membaca do'a ketika melakukan tawaf, Masuk ke Baitullah (Hijr Ismail). Larangan Haji terdiri dari: Memotong kuku, Memakai wangi-wangian, Mencabut atau mecukur rambut, Bersenang-senang dengan syahwat (mubasyaroh), Bersetubuh, Membunuh binatang buruan, Menikah (menikahkan dan meminang). Setiap muslim yang mengerjakan ibadah haji dapat memilih di antara tiga paket pelaksanaan haji yang telah ditetapkan oleh syariat Islam. Tiga macam pelaksanaan haji tersebut adalah: Haji Ifrad, yaitu mendahulukan ibadah haji kemudian baru mengerjakan ibadah umroh. Cara ini tidak dikenakan denda, Haji Tamattu', yaitu mendahulukan ibadah umroh kemudian baru mengerjakan ibadah haji. Cara ini wajib membayar dam menyembelih seekor kambing, Haji Qiran, yaitu mengerjakan ibadah haji dan umroh dikerjakan secara bersamaan. Cara ini wajib membayar dam yaitu menyembelih seekor kambing. Waktu melaksanakan haji yaitu, bulan Syawal, Dzulqaidah dan Dzulhijjah. Berdasarkan sabda Rasulullah saw. yang artinya: "Dari Ibu Umar, Nabi Muhammad saw. bersabda, bulan-bulan haji itu adalah Syawal, Dzulqaidah dan 10 hari bulan Dzulhijjah." (HR. Bukhori).

Pada umumnya, jika seorang guru ingin mengetahui pemahaman siswa pada saat pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Kemudian guru menunjuk salah seorang dari beberapa siswa (yang telah mengangkat tangannya ketika guru memberikan pertanyaan) untuk menjawabnya. Jika jawabannya kurang tepat maka siswa lain mempunyai peluang untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Cara demikian banyak kelemahannya, salah satu gejala umumnya adalah jika guru memberikan pertanyaan, semua siswa akan menjawab pertanyaan dengan mengangkat tangan dengan menjerit "Bu, saya! Saya!. Ini terjadi karena semua menginginkan perhatian guru. Masalahnya adalah guru hanya mampu melayani seorang saja. Untuk menghindari terjadinya hal seperti itu, salah satu cara ialah melalui Metode *Numbered Head Together*. *Numbered Head Together* pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk tahun 1993.

Metode *Numbered Head Together* adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa

bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Menurut Kagan (2007) Metode *Numbered Head Together* ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

Metode *Numbered Head Together* dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993) dengan melibatkan para siswa dalam *me-review* bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut.⁷

Langkah-Langkah Metode *Numbered Head Together*. Adapun langkah Metode *Numbered Head Together* yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab dengan tiga langkah yaitu: Pembentukan kelompok, Diskusi masalah dan Tukar jawaban antar kelompok.

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan menjadi enam langkah sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan penelitian ini. Enam langkah tersebut adalah sebagai berikut: (1) Persiapan, Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan Metode *Numbered Head Together*. (2) Pembentukan kelompok, Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan Metode *Numbered Head Together*. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-6 orang siswa. Setiap anggota kelompok diberi nomor 1-6 dan diberi nama kelompok yang berbeda. (3) Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan, Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru. (4) Diskusi masalah, Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum. (5) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban, Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas. (6) Memberi

⁷ Nurhadi, Yasin, B. & Senduk, A.G., *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/TCL) dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UM PRESS, 2004), 20.

kesimpulan, Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Penerapan Metode *Numbered Head Together* merujuk pada konsep *Spencer Kagen* untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dengan mengecek pemahaman mereka mengenai materi. Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh siswa di kelas. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melaksanakan model pembelajaran ini adalah : Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan masing-masing siswa dalam setiap kelompoknya mendapatkan nomor urut, Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan permasalahan, Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini, Guru memanggil salah satu nomor dan siswa yang bernomor tersebut melaporkan hasil kerja kelompok, Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, Kesimpulan . Metode *Numbered Head Together* ini sangat sesuai jika dipadukan dengan metode diskusi.

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, karena keefektifan setiap model tergantung bagaimana kondisi yang ada di sekolah atau kelas tersebut. Kelebihan dari metode ini antara lain: Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi/siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif, Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar/kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan, Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan. Adapun kelemahannya adalah Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah, Proses diskusi dapat berjalan lancar jika ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai, Pengelompokan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam rangka melakukan perbaikan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Dalam hal ini, peneliti terjun ke lapangan secara langsung pada saat guru dan peserta didik melakukan proses pembelajaran, yaitu menggunakan bentuk kolaboratif, dengan guru sebagai mitra kerja peneliti.

PTK merupakan salah satu jenis penelitian dari berbagai jenis yang ada seperti penelitian eksperimen dan penelitian kuantitatif, namun PTK merupakan jenis penelitian yang paling tepat dan strategis untuk perbaikan proses pembelajaran yang permasalahannya banyak dialami oleh para tenaga pendidik dan kependidikan. Oleh karena itu, jenis penelitian ini sangat tepat untuk dipahami dan diaplikasikan dalam upaya mengatasi masalah yang relevan bagi mereka, yang kesehariannya tidak lepas dari masalah di kelas atau proses pembelajaran.⁸

Tempat penelitian tindakan kelas ini dilakukan di MINU Waru I Sidoarjo yang terletak di Kureksari, Waru, Sidoarjo. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 25 siswa, terdiri dari 13 siswi perempuan dan 12 siswa laki-laki pada materi tata cara ibadah haji.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan model siklus. Setiap siklus terdiri atas beberapa tahap, antara lain : tahap membuat rencana tindakan, melaksanakan tindakan, mengadakan pemantauan atau observasi, dan mengadakan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

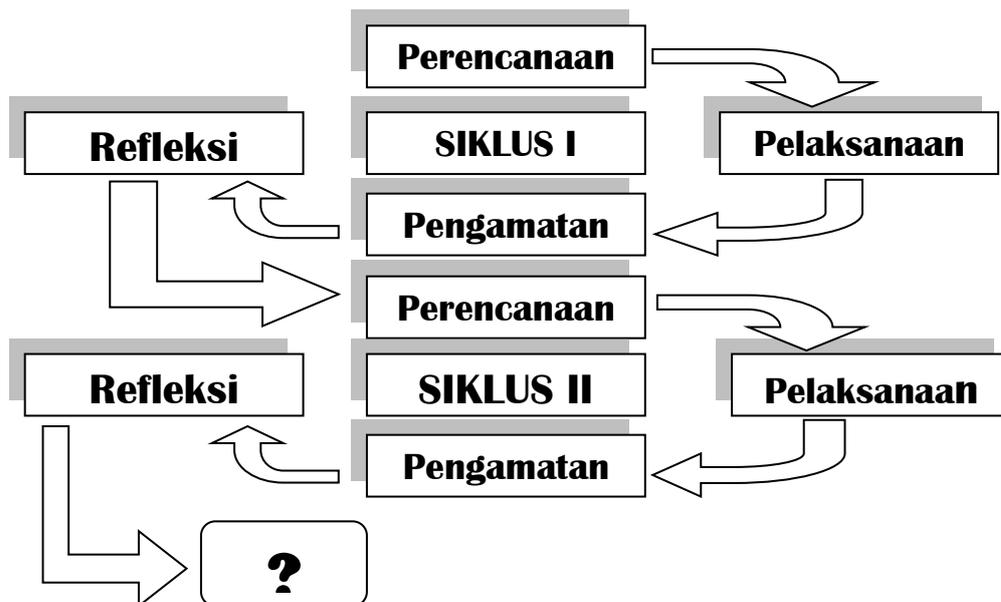
Peneliti memilih model siklus karena apabila pada awal pelaksanaan adanya kekurangan, maka peneliti bisa mengulang dengan siklus kedua untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Dan jika sampai siklus kedua peneliti belum berhasil, maka peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya sampai apa yang diinginkan berhasil.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kurt Lewin. Kurt Lewin menjelaskan bahwa ada empat hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi.

⁹Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut :

⁸ Suharsimi Arikunto, Suharjono, Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi aksara, 2006), 13.

⁹ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2009), 49.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin

Dapat diamati dari gambar siklus di atas bahwa model Kurt Lewin memiliki empat tahap proses pelaksanaan. Tahapan tersebut meliputi: (1) Perencanaan (*planning*), adalah proses menentukan program perbaikan yang berangkat dari suatu ide gagasan peneliti. Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti harus menyusun perencanaan (*planning*), yaitu dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan fasilitas dan saran pendukung yang diperlukan dikelas, mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas, mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan. (2) Aksi atau Tindakan (*implementing*), adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti. Setelah perencanaan tersusun dengan rapi dan matang, barulah peneliti melaksanakan tindakan (*acting*) yang telah dirumuskan pada RPP pada situasi yang aktual, yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. (3) Pengamatan (*observing*), adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui efektifitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kekurangan tindakan yang telah dilakukan. Pada tahapan ini peneliti melaksanakan pengamatan (*observing*) dikelas yang meliputi: Mengamati perilaku siswa-siswi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, Memantau kegiatan diskusi/kerja sama antar siswa-siswi dalam kelompok, Mengamati pemahaman tiap-tiap anak

terhadap penguasaan materi pembelajaran yang telah dirancang sesuai dengan tujuan penelitian tindakan kelas. (4) Refleksi (reflecting), adalah kegiatan menganalisis tentang hasil observasi sehingga memunculkan program atau perencanaan baru.¹⁰

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui tes (*pre-test dan post-test*) pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

Perangkat pendukung rencana penelitian adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang langkah-langkahnya meliputi Kegiatan Pendahuluan (Siswa dikondisikan Guru agar tertib, dengan mengatur posisi tempat duduk siswa dan mengecek kerapian seragam siswa, Guru memberikan salam, dengan mengucapkan “*Assalamu’alaikum Warohmatullhi Wabarokatuh*”, Guru mengajak siswa berdo’a bersama dengan membaca “*Bismillahirrohmaanirrohim*” secara serempak, Guru menanyakan kabar siswa, dengan bertanya “*Bagaimana kabarnya hari ini?*”, Guru mengecek kehadiran siswa, dengan absensi siswa, Guru menanyakan materi pada minggu sebelumnya (tentang Khitan dan Haid), Siswa diajak menyanyikan lagu rukun Islam dengan versi balonku “rukun Islam yang lima...syahadat sholat pusa...zakat untuk si papa...haji bagi yang kuasa...”, Guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari “Haji termasuk rukun Islam yang ke berapa?” (Tata Cara Ibadah Haji), Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, Guru menyampaikan manfaat materi yang akan dipelajari), Kegiatan Inti yang terdiri dari Eksplorasi (Siswa mengamati gambar Ka’bah, Siswa menyimak penjelasan guru, Siswa menanyakan materi yang kurang di fahami dari penjelasan guru, Guru memberi pertanyaan kepada siswa tentang pemahaman materi tata cara haji, Siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan, Siswa memperhatikan arahan guru, agar dapat saling bekerjasama dan saling menghargai dalam berdiskusi, Siswa membentuk menjadi 3 kelompok (terdiri dari 5 orang) yaitu kelompok Haji Ifrad, Tamattu’, Qiran. Setiap individu dalam masing-masing kelompok mendapatkan potongan kertas berupa nomor urut 1-5, Guru membagikan Lembar Kegiatan siswa, setiap kelompok berdiskusi, Masing-masing kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya), Elaborasi (Guru

¹⁰ Aip badrujaman dan dede rahmat hidayat., *Cara mudah Penelitian Tindakan Kelas untuk guru mata pelajaran*, (Jakarta: CV. Trans Info Media, 2010), 20.

memfasilitasi siswa, membimbing kelompok dalam melakukan diskusi. Sekaligus mengamati sikap siswa ketika berdiskusi, Setiap kelompok menuliskan hasil diskusi di Lembar Kegiatan yang telah disediakan guru, Guru memanggil salah satu nomor siswa dari setiap kelompok, yang bernomor tersebut melaporkan hasil diskusinya, Tanggapan dari kelompok yang lain, kemudian guru menunjuk nomor selanjutnya. Sampai semua nomor terpanggil untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya, Hasil dari diskusi kelompok dikumpulkan untuk dilakukan penilaian oleh guru, Memberi penghargaan dan nilai tambahan kepada semua siswa yang telah di panggil nomor urutnya dan berani melaporkan hasil kerja kelompoknya dengan baik dan benar. Untuk kelompok yang jawabannya kurang tepat dibimbing agar lebih rajin belajar dalam memahami materi) dan Konfirmasi (Guru memberi penguatan terhadap hasil diskusi siswa, Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hasil diskusi yang belum mereka mengerti, Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari), Kegiatan Penutup (Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan dari hasil belajar pada materi tata cara haji, Guru melakukan refleksi dengan menanyakan “*hal baru apa yang kalian dapatkan dari pembelajaran materi tata cara haji?*” dan “*bagaimana pembelajaran pada hari ini?*”, Guru memberi tugas rumah sebagai evaluasi individu siswa, Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, yaitu tentang “*Umroh*” yang meliputi pengertian umroh, ketentuan umroh, cara pelaksanaan umroh dan perbedaan haji dan umroh, Guru menutup pelajaran, dengan mengajak siswa mengucapkan “*Alhamdulillahirobbil’alamiin*” secara serempak, Guru memberi salam, dengan mengucapkan “*Assalamu’alaikum Warohmatullohi Wabarooaatuh*”), Lembar observasi aktivitas siswa, dan Lembar observasi aktivitas guru.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau prosentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis (*pre-test dan post-test*) pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu : untuk ketuntasan belajar, ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Seorang siswa yang telah tuntas belajar bila telah mencapai KKM nilai 80 atau 80%.

Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditentukan dalam satu kompetensi dasar berkisar antara 0%-100%. Kondisi setelah penilaian diharapkan tingkat kemampuan pemahaman siswa dalam materi tata cara ibadah haji meningkat dari rata-rata 49 menjadi 80 dan di atasnya.

Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini antara lain; Setelah penelitian ini dilakukan diharapkan kemampuan pemahaman siswa pada materi tata cara ibadah haji meningkat. Diukur dari presentase peningkatan kemampuan pemahaman siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *Numbered Head Together*. Selain itu, diharapkan meningkatnya prosentase ketuntasan belajar (kemampuan pemahaman) $\geq 80\%$ dan meningkatnya kemampuan pemahaman siswa rata-rata menjadi $\geq 80\%$.

Pada pra siklus ini peneliti memberikan *pre-test* kepada siswa kelas V MINU Waru I Sidoarjo untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan pemahaman siswa terhadap materi tata cara ibadah haji sebelum ada tindakan menggunakan metode *NHT* (*Numbered Head Together*). Adapun hasil *pra-siklus* tersebut adalah sebagai berikut: dari 25 siswa kelas V adalah 3 siswa yang tuntas dengan rata-rata nilai 49 dan prosentase yang tuntas belajar adalah 12%.

Berdasarkan data hasil *pre-test* di atas bahwa sebelum adanya tindakan menggunakan metode *Numbered Head Together*, rata-rata hasil pemahaman siswa terhadap materi adalah 49, sedangkan siswa yang tuntas belajar dalam hal kemampuan pemahaman ini hanya 3 siswa yang mencapai KKM.

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mempersiapkan fasilitas dan sarana yang diperlukan di kelas, mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan, peneliti menentukan kriteria keberhasilan.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 05 Januari 2016 di kelas 5 dengan jumlah siswa sebanyak 25 yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru pembantu. Adapun pada tahap pelaksanaan ini guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan.

Pada akhir pembelajaran siswa diberi *post-test* dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut: dari 25 siswa kelas 5 pada tahap ini adalah 14 siswa yang tuntas dengan rata-rata nilai 71,6 dan prosentase yang tuntas belajar adalah 56%, rata-rata kemampuan pemahaman siswa adalah 81,68. Dan ketuntasan belajar mencapai 56%.

Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus I ini ketuntasan kemampuan pemahaman secara klasikal telah mengalami peningkatan yang lebih baik daripada pra-siklus, akan tetapi masih membutuhkan perbaikan untuk siswa yang belum tuntas jadi perlu di adakan siklus II. Adanya peningkatan kemampuan pemahaman siswa ini disebabkan karena pada sebelum siklus ini, guru mata pelajaran Fiqih di MINU Waru I Sidoarjo ini belum pernah menggunakan metode *Numbered Head Together*, guru tersebut hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan yang membuat mereka jenuh untuk mempelajari materi tata cara haji, dan setelah peneliti menggunakan metode *Numbered Head Together* ini siswa menjadi atusias untuk mempelajari materi ini bersama teman sekelompoknya sehingga mereka lebih cepat memahami materi.

Tahap ini guru mata pelajaran Fiqih melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses pembelajaran Fiqih materi tata cara haji dengan menerapkan metode *Numbered Head Together* di kelas V MINU Waru I Sidoarjo, untuk pengumpulan data proses belajar mengajar yang akan dianalisis dan diolah. Hal yang dilakukan guru mata pelajaran Fiqih ini adalah : Mengamati dan mencatat semua gejala yang muncul selama proses pembelajaran, termasuk aktivitas guru dan siswa. Dalam pengamatan atau observasi tersebut, guru menggunakan instrument penelitian berupa lembar pengamatan saat proses pembelajaran. Lembar pengamatan ini diisi oleh guru mata pelajaran Fiqih dan dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer keaktifan guru selama pembelajaran secara klasikal untuk siklus I sudah menunjukkan hasil yang bagus dengan standar ketuntasan nilai 80, pada siklus I ini sudah mencapai nilai 80.

Jadi sudah bisa dikatakan berhasil. Namun koreksi untuk nilai aktivitas guru adalah persiapan media pembelajaran, jadi untuk perbaikan pada siklus berikutnya adalah lebih mempersiapkan media pembelajaran dengan sebelum proses pembelajaran.

Perlu ada perbaikan di beberapa hal diantaranya adalah pengajuan pertanyaan dan tanggung jawab dengan tugas kelompok. Diharapkan pada siklus berikutnya ada perbaikan sikap dengan memotivasi siswa supaya lebih gemar bertanya dan juga penjelasan tentang tanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Dari data di atas, diketahui nilai rata-rata siswa adalah 71. Siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 11 siswa. Nilai yang dicapai siswa pada siklus I belum maksimal, karena terdapat 11 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM 80. Jadi, presentasi siswa yang tuntas adalah 56%. Kriteria keberhasilan penelitian ini belum memenuhi harapan. Hal ini dikarenakan kurang konsentrasinya siswa pada kegiatan belajar. Sehingga penelitian dianjurkan pada siklus berikutnya (siklus II).

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mempersiapkan fasilitas dan sarana yang diperlukan di kelas, mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan, peneliti menentukan kriteria keberhasilan.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2016 di kelas 5 dengan jumlah siswa sebanyak 25 yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru pembantu. Adapun pada tahap pelaksanaan ini guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan.

Pada akhir pembelajaran siswa diberi *post-test* dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut: dari 25 siswa kelas 5 pada tahap ini adalah 24 siswa yang tuntas dengan rata-rata nilai 86,4 dan prosentase yang tuntas belajar adalah 96%, rata-rata kemampuan pemahaman siswa adalah 91,32. Dan ketuntasan belajar mencapai 96%.

Pelaksanaan tindakan siklus II dan penguasaan materi Tata Cara Ibadah Haji yang telah dilaksanakan, telah berjalan cukup maksimal, dikarenakan proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

Tahap Pengamatan

Tahap ini guru mata pelajaran Fiqih melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses pembelajaran Fiqih materi tata cara haji dengan menerapkan metode *Numbered Head Together* di kelas V MINU Waru I Sidoarjo, untuk pengumpulan data proses belajar mengajar yang akan dianalisis dan diolah. Hal yang dilakukan guru mata pelajaran Fiqih ini adalah : Mengamati dan mencatat semua gejala yang muncul selama proses pembelajaran, termasuk aktivitas guru dan siswa. Dalam pengamatan atau observasi tersebut, guru menggunakan instrument penelitian berupa lembar pengamatan saat proses pembelajaran. Lembar pengamatan ini diisi oleh guru mata pelajaran Fiqih dan dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer nilai keaktifan guru selama pembelajaran secara klasikal untuk siklus II sudah menunjukkan hasil 92.

Hasil nilai aktivitas guru pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dari 82 menjadi 92 dikarenakan keterpengaruhannya dalam penggunaan metode.

Hasil observasi aktivitas siswa dari siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan dari 47 menjadi 57. Dengan demikian aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat karena siswa telah memahami alur metode pembelajaran yang diterapkan. Aktivitas siswa sudah menunjukkan hasil yang bagus dan sudah memenuhi syarat ketuntasan.

Pada tahap refleksi ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses mengajar dengan metode diskusi materi tata cara ibadah haji.

Data yang diperoleh dapat diuraikan beberapa hal sebagai berikut: Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan sangat baik, meskipun ada sedikit aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek sudah mencapai sangat baik, Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung, Kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

Dari data di atas menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 86, lebih besar dari siklus I yaitu 71, rata-rata kemampuan memahami siswa siklus II sebesar 91,32 lebih besar dari siklus I yaitu 81,68. persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II sebesar

96%, lebih besar dari siklus I yang hanya 56%, hal ini dapat diketahui dari hasil nilai siswa yang tuntas sesuai dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 80, jadi penelitian yang dilakukan pada siklus II ini mengalami keberhasilan dan tidak perlu dilakukan ke siklus berikutnya.

Hasil penelitian siklus I dan siklus II dengan menerapkan metode *NHT*, bisa dijelaskan bahwa pada siklus I kekurangan dalam penerapan metode *NHT* yaitu sebagian besar siswa masih belum berkonsentrasi ketika guru menjelaskan materi.

Kinerja guru dalam langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *NHT* pada siklus I kurang maksimal, sehingga belum mencapai ketuntasan. Tetapi pada siklus II kinerja guru telah diperbaiki sehingga lebih dari siklus I dan memenuhi standar ketuntasan. Kegiatan observasi guru dari siklus I sebesar 82 dan ke siklus II sebesar 92.

Berdasarkan hasil tes yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa penerapan metode *Numbered Head Together* ini bernilai positif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa. Hal ini dilihat dari meningkatnya kenaikan rata-rata kemampuan memahami siswa dari prasiklus 64,36 menjadi 81,68 pada siklus I dan ke siklus II sebesar 91,32.

Tingkat ketuntasan dari prasiklus sebanyak 3 siswa atau sebesar 12% siswa yang tuntas, siklus I sebanyak 14 siswa atau sebesar 56% siswa yang tuntas, siklus II semakin meningkat menjadi 96% siswa yang tuntas yaitu 24 siswa. Berikut adalah diagram perbandingan hasil kegiatan aktivitas guru dari siklus I dan siklus II:



Diagram 1. Perbandingan Kegiatan Aktivitas Guru

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat kenaikan kegiatan observasi guru dari siklus I sebesar 82 dan ke siklus II sebesar 92. Sedangkan diagram di bawah ini merupakan perbandingan kegiatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II:

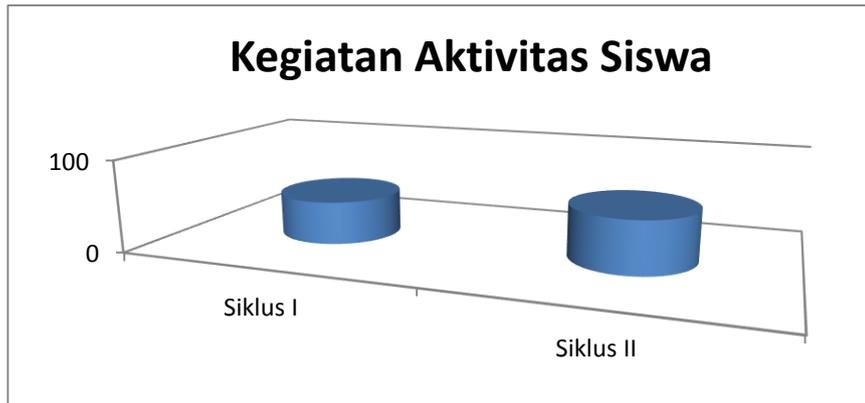


Diagram 2. Perbandingan Kegiatan Aktivitas Siswa

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa metode *NHT* dapat meningkatkan pemahaman siswa, sehingga dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam mata pelajaran Fiqih materi Tata Cara Ibadah Haji.

Setelah penelitian selesai, pembahasan mata pelajaran Fiqih pada materi Tata Cara Ibadah Haji menggunakan Metode *NHT* diteliti lebih efektif. Dapat dilihat dari perolehan nilai, dengan perbandingan data sebagai berikut. Di bawah ini merupakan perbandingan nilai hasil belajar siswa:

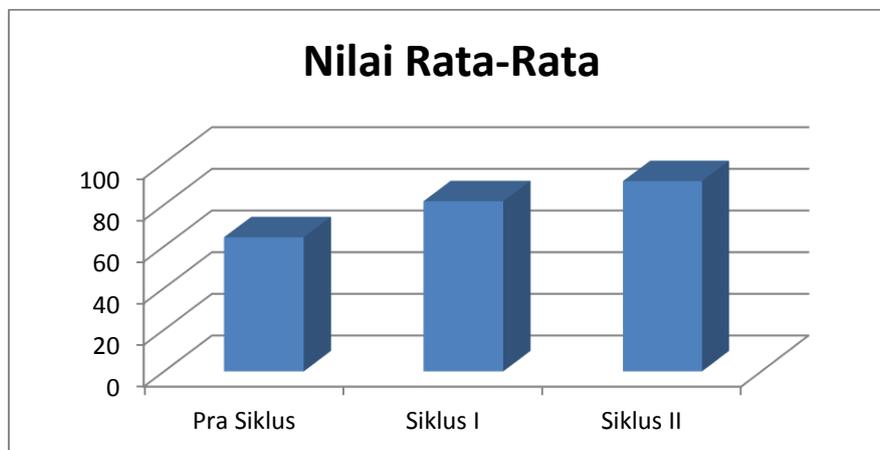


Diagram 3. Perbandingan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat kenaikan rata-rata kelas dari prasiklus 49 menjadi 71 pada siklus I dan ke siklus II sebesar 86. Berikut merupakan diagram perbandingan nilai kemampuan memahami siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II:

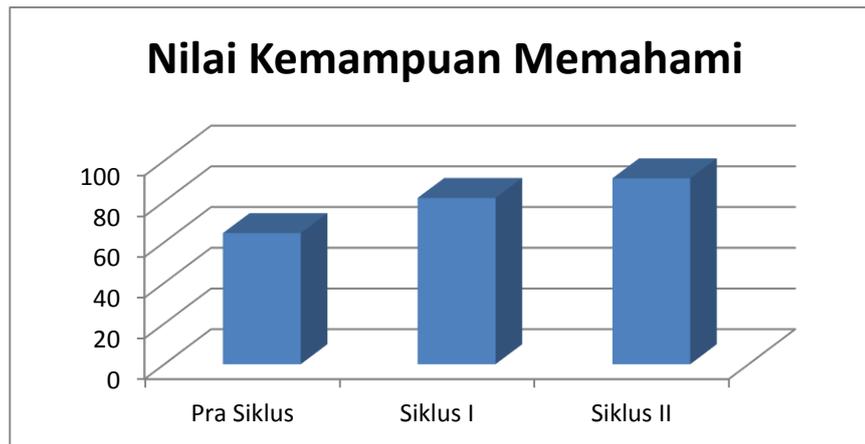


Diagram 4. Perbandingan Nilai Kemampuan Memahami Siswa

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat kenaikan rata-rata kemampuan memahami siswa dari prasiklus 64,36 menjadi 81,68 pada siklus I dan ke siklus II sebesar 91,32. Berikut merupakan diagram prosentase ketuntasan siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II:



Diagram 5. Perbandingan Prosentase Ketuntasan Belajar Siswa

Tingkat ketuntasan dari prasiklus sebanyak 3 siswa atau sebesar 12% siswa yang tuntas, siklus I sebanyak 14 siswa atau sebesar 56% siswa yang tuntas, siklus II semakin meningkat menjadi 96% siswa yang tuntas yaitu 24 siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian melalui dua siklus yang telah dideskripsikan sesuai dengan pembahasan serta analisis dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, antara lain dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan Metode *NHT* pada siswa kelas V MINU Waru I Sidoarjo telah dilaksanakan dengan baik, yakni sudah sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Dapat dilihat pada hasil skor observasi aktivitas guru meningkat dari

siklus I sebesar 85 (baik) sedangkan siklus II menjadi 95 (sangat baik) dan hasil skor observasi aktivitas siswa meningkat dari siklus I sebesar 78 (cukup baik) sedangkan siklus II menjadi 95 (sangat baik). Terdapat peningkatan hasil belajar pada materi Tata Cara Ibadah Haji mata pelajaran Fiqih kelas V MINU Waru I Sidoarjo melalui Metode *NHT*. Nilai rata-rata siswa meningkat dari prasiklus yaitu 49 (sangat tidak baik) meningkat menjadi 71 (cukup baik) pada siklus I dan 86 (baik) pada siklus II. Persentase ketuntasan penguasaan materi siswa dari prasiklus sebesar 12% (siswa tuntas 3 siswa dan tidak tuntas sebanyak 22 siswa), siklus I sebesar 56% (siswa tuntas 14 siswa dan tidak tuntas sebanyak 11 siswa), siklus II sebesar 96% siswa yang tuntas (siswa tuntas 24 siswa dan tidak tuntas sebanyak 1 siswa).

DAFTAR PUSTAKA

- Aip badrujaman dan dede rahmat hidayat. 2010. *Cara mudah Penelitian Tindakan Kelas untuk guru mata pelajaran*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Anas Sudijono. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ngalim Purwanto. 1997. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Yasin, B. & Senduk, A.G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/TCL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM PRESS.
- Saifuddin Azwar. 1987. *Tes Prestasi*. Yogyakarta : Liberty.
- Suharsimi Arikunto, Suharjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- W. S. Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT. Gramedia.
- W.J.S. Porwadarminta. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Wina Sanjaya. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.